**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang merupakan gambaran biasa pada masyarakat. Umumnya keluarga utuh pada masyarakat memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat. Pada keluarga yang memiliki orang tua lengkap, anak dapat memperoleh bimbingan dan arahan dari kedua orang tuanya. Keluarga sendiri merupakan lembaga paling utama serta paling bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak karena di tengah keluargalah anak dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan keluarga mempunyai peran besar serta fungsi penting meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu jika terdapat susunan keluarga yang tidak lengkap seperti hanya memiliki ayah atau ibu saja, dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam mendidik seorang anak. Pada keluarga yang tidak memiliki seorang suami ataupun seorang istri selanjutnya sering disebut sebagai sebutan orangtua tunggal.

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Orang tua menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antara satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua merupakan salah satu alasan terjadinya *single parent*. Selain kematian, perceraian juga menjadi penyebab lain munculnya keluarga *single parent*. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.

Masalah utama yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga *single parent* cenderung sama jika dibanding dengan anak yang orang tuanya utuh hanya saja yang membedakannya pola asuh, yang diberikan kepada orang tuanya sehingga terdapat perbedaan. Keluarga dengan *single parent* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut bisa saja menyebabkan pola asuh terhadap anak-anaknya tidak bisa maksimal sehingga hal tersebut berdampak pada perilaku beragama anaknya. Pengertian dari *single parent* menurut Qaini single parent adalah seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga yang disebabkan oleh perceraian, kematian kehamilan di luar nikah atau bagi seorang laki-laki atau perempuan yang mengadopsi anak orang lain.[[1]](#footnote-2)

Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar pada kehidupan dalam keluarga itu sendiri. Akibat itu antara lain adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh orangtua untuk mengasuh anak. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami-istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tak lengkap hanya ayah atau ibulah yang bertugas sebagai “pendidik”. Tak hanya itu faktor ekonomi juga sering dialami oleh para *single parent* terutama *single parent mother*. Mereka harus mencari penghasilan sendiri untuk anak-anak mereka tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Beban tugas orang tua yang utama adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik dan emosi pada anak. Ini berarti bahwa peran dan tugas ditanggung oleh para *single parent* tidaklah ringan. Begitu banyak keputusan harus diambil oleh para *single parent* ini tanpa pasangan untuk mendapat umpan balik apakah keputusan dalam pengasuhan sudah tepat atau tidak. Oleh karena itulah sangat dibutuhkan suatu pengasuhan yang tepat pembentukan prilku keagamaan pada anak *single parent*. Pola asuh sendiri berperan sangat penting dalam mendidik dan membesarkan serta pembentukan dari suatu tingkah laku yang diharapkan. Dalam penerapannya banyak faktor yang mempengaruhi para orangtua untuk memutuskan pola pengasuhan seperti apa yang akan diterapkan pada anak-anaknya.

Kesulitan pengasuhan dan pembinaan yang umumnya dialami oleh *single* *parent* adalah tingkat kesulitan yang lebih tinggi ketika harus melakukan pembinaan pada anak semenjak ia ditinggalkan oleh suaminya yang telah meninggal. Ia mengaku bahwa “semenjak ditinggal suaminya ia harus mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh suaminya sebelumnya, sehingga mengurangi perhatian yang diberikan pada anaknya.”[[2]](#footnote-3) Di sisi lain sifat anaknya yang masih labil kadang menurut dan kadang membangkang menjadi masalah tersendiri baginya dalam mengembangkan perilaku keagamaan anaknya. Tantangan lain dihadapi oleh orang tua *single* *parent mother* adalah kecenderungan anak lebih suka menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain bersama teman-temannya telah menghadirkan kecemasan bagi para *single* *parent*. Anak yang sedang dalam masa perkembangan dan berkelompok biasanya cenderung untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua single parent.

Meski menghadapi berbagai kesulitan orang tua tentu selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengasuh anaknya tidak dapat ditinggalkan begitu saja, disisi lain banyak pekerjaan yang harus dikerjakan sendiri oleh para orang tua *single* *parent*. Mendidik anak agar berperilaku religius ditengah berbagai keterbatasan dan masalah yang dihadapi tentu membutuhkan metode khusus yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan sebelumnya. Menjadi hal yang penting dan unik untuk memahami pola asuh yang dilakukan oleh orang tua *single* *parent*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukan bahwa dari beberapa anak single parent terdapat perbedaan prilaku keagamaan dengan anak yang otang tuanya masih utuh dan bahkan sebagian besar anak *single parent* ditinjau dari segi prilaku keagamaan lebih baik dan lebih religious dibanding dengan anak lainnya, sehingga peneliti terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam dengan rumusan judul “Perilaku Keagamaan Anak *Single* *Parent* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, serta untuk memudahkan perolehan, pengkajian, dan penyajian data, maka fokus dalam penelitian ini adalah Perilaku Keagamaan Anak yang di didik oleh orang tua *Single Parent* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu: 1) Perilaku keagamaan anak *Single Parent* 2) Faktor-faktor pembentuk prilaku keagamaan pada anak *single parent.*3) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prilaku keagamaan pada anak *single parent.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perilaku keagamaan anak *Single Parent* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi prilaku keagamaan pada anak *single parent* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prilaku keagamaan pada anak *single paren* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan?
4. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel-variabel penelitian ini secara oprasional.

1. Perilaku keagamaan anak adalah reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang keberadaan Allah SWT yang terwujud dalam gerakan/ sikap sehingga membentuk karakter individu yang taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antara sesama manusia).
2. *Single parent* adalah seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus sebagi ibu rumah tangga keluarga yang di dalam struktur keluarga hanya terdapat satu orangtua saja, baik ayah maupun ibu saja yang dikarenakan oleh kematian, perceraian ataupun status perkawinan yang tidak jelas atau dapat juga karena mengadopsi anak. Jadi *single parent* adalah keluarga yang di dalam strukturnya hanya terdapat satu orangtua saja, baik ayah maupun ibu saja yang dikarenakan oleh kematian, perceraian, atau ditinggalkan karena alasan lain, seperti merantau. *Single parents* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para wanita atau laki-laki yang sudah tidak punya suami/isteri, yang berumur antara 30 tahun sampai 50 tahun.
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memaknai bentuk perilaku keagamaan anak *single parent* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan
2. Untuk mengetahui faktor pembentuk prilaku keagamaan pada anak *single parent* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan?
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prilaku keagamaan pada anak *single paren* di Desa Pelandia Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan
4. **Manfaat Penelitian**
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi setiap orang mengenai pentingnya pembentukan prilaku keagamaan kapada anak
6. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian ini
7. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam membentuk sikap keagamaan pada anak

1. Ali Qaini *Jurnal Tentang Perempuan dan Pemulihan Konflik* (Jakarta, Lantera Impian, 2014) Akses16/12/15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Rume, *Wawancara* Pelandia, 14-9-15 [↑](#footnote-ref-3)